

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Belajar merupakan kegiatan mental/pisik yang terjadi dalam interaksi positif dengan lingkungan yang mengarah pada perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Belajar saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gaya belajar. Gaya belajar siswa tentu saja penting bagi pendidik. Sebagai seorang pendidik, Anda harus siap untuk mempertimbangkan strategi dan metode apa yang akan digunakan untuk menyampaikan materi agar dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa dengan gaya belajar yang berbedabeda dengan baik. Gaya belajar salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dan meskipun dampaknya mungkin kecil, tetapi gaya belajar siswa tetap penting untuk diperhatikan oleh guru (Candra 2015).

Perubahan belajar berkaitan dengan perubahan yang terjadi setelah individu berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan yaitu suatu fakta atau fenomena yang merangsang perhatian siswa untuk mempelajarinya. Rangsangan dari lingkungan akan direspon, sehingga siswa belajar secara sederhana dapat berlangsung melalui respon siswa. Tentang beberapa rangsangan atau simulasi yang diterimanya. Karakteristik pertama belajar untuk berubah adalah bahwa perubahan itu disengaja, atau disengaja, sadar dan bukan kebetulan. Artinya, belajar untuk berubah dikaitkan dengan suatu tujuan, dan individu dengan sengaja melibatkan dirinya dalam proses

pencapaian tujuan tersebut. Perubahan sebagai hasil belajar tercapai, bukan kebetulan, artinya perubahan itu merupakan isyarat bahwa individu terlibat dalam proses pencapaian tujuan. Mengakui bahwa perubahan dapat terjadi dalam bentuk peningkatan dan penurunan pengetahuan, sikap atau keterampilan. Perubahan perilaku setelah belajar juga bersifat fungsional, artinya perubahan tersebut mempengaruhi individu sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sekarang dan yang akan datang. Perubahan belajar juga cenderung melekat dan melekat pada diri seseorang. Usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu diciptakan sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan proses mengajar. Mengajar diartikan sebagai usaha untuk menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Sistem lingkungan belajar itu sendiri terdiri dari atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Artinya, gaya belajar sebagai kombinasi cara menyerap, mengatur, dan memproses informasi. Jadi cara seseorang belajar adalah kombinasi dari bagaimana mengambil informasi dan kemudian mengatur dan memproses informasi tersebut (Hamsar 2017).

Gaya Belajar (*learning styles*) dianggap memegang peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan siswa yang sering dipaksa belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan dirinya tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajar. Terutama pada saat menyerap materi. informasi yang diberikan untuk fokus, dan pada akhirnya hal ini juga akan mempengaruhi hasil belajar yang tidak tercapai, untuk memahami hasil belajar (Marpaung 2015).

Gaya belajar suatu pola pikir perilaku spesifik dalam menerima informasi dan mengembangkan keterampilan, serta proses menyimpan informasi yang baru-baru (Rahman dan Yanti 2016). Gaya belajar cara yang digunakan setiap orang untuk menyerap informasi dengan mudah. Yang terdiri dari kombinasi jenis-jenis gaya belajar (Amelia, t.t.). Karena kecenderungan gaya belajar merupakan suatu cara yang kompleks bagi siswa dalam memproses, menyimpan, dan mengulang kembali apa yang sudah dipelajari secara efektif dan efisien dalam kecenderungan gaya belajar siswa (Widyasari, t.t. 2018).

Menurut pendapat diatas bahwa gaya belajar merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan cara siswa. Dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi dengan cara masing-masing siswa untuk memilih gaya belajar yang dominan untuk menanggapi dan mengulang kembali yang dipelajari sesuai dengan gaya belajar siswa. Misalnya dengan cara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik tersebut. maka dalam penelitian ini menggunakan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menurut dalam buku (De Porter dan Hernacki 2013).

b. Jenis-Jenis Gaya Belajar

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang menggunakan indra penglihatan, metode pengajaran yang dilakukan harus menitik beratkan pada media atau objek pembelajaran (Nurdyansyah dan Andiek 2015). Gaya belajar visual (*visual learners*) lebih fokus pada ketajaman visual (penglihatan), dan pembelajar dalam gaya belajar ini

mengandalkan penglihatan untuk melihat bukti sebelum percaya (Khoeron, Sumarna, dan Permana 2014).

Gaya belajar visual adalah cara terbaik bagi siswa untuk mempelajari sesuatu melalui penglihatan. Pembelajar visual mengalami kesulitan menyerap gambar-gambar informasi melalui presentasi verbal tanpa disertai penglihatan. Gaya belajar visual perlu diketahui dan dipahami secara visual (dilihat), sebab gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup tentang masalah artistic (T dan Amin 2016).

Berdasarkan uraian definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang berhubungan dengan indra penglihatan. Dimana, siswa lebih banyak menggunakan mata untuk melihat atau membayangkan apa yang sedang dibicarakan. yang menfokuskan siswa untuk melihat secara langsung objek, warna dan lain-lain. Untuk merangsang informasi yang diperoleh dengan gaya belajar visual.

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang menitik beratkan pada indera pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat informasi yang didapatkan. Siswa dengan gaya belajar auditorial lebih cepat memahami dengan cara mendengar music, dan berdiskusi (Nurdyansyah dan Andiek 2015). Gaya belajar audiotorial merupakan gaya belajar digunakan lebih mudah menangkap informasi

atau pengetahuan melalui cara mendengar (alat indra telinga) (Bire, Geradus, dan Bire 2014).

Orang dengan gaya belajar auditori mempunyai alat pendengar lebih baik dan berkonsentrasi dengan mendengar. Orang yang belajar dengan cara ini memahami hal-hal lebih baik dengan mendengarkan. Hal ini berkaitan dengan proses mengingat, membaca atau masalah cerita (Ina 2017). Gaya belajar auditori (*auditory learners*) mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat (memori). Gaya belajar ini benar-benar menggunakan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, siswa harus mendengarnya sebelum mereka dapat mengingat dan memahami informasi tersebut (Khoeron, Sumarna, dan Permana 2014).

Gaya belajar auditori adalah siswa yang belajar paling baik melalui mendengarkan. Gaya ini cenderung menyajikan materi melalui ceramah dan diskusi. Dalam belajar harus mendengarkan terlebih dahulu, baru memahami dan mengingat informasi (T dan Amin 2016). Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang menitik beratkan pada pendengaran dan kemampuan memahami serta mengingat informasi yang diperoleh (Rahman dan Yanti 2016).

Berdasarkan uraian definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa.

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang mengakses informasi, pemahaman, dan pengetahuan. Dengan cara mendengar segala hal dalam proses belajar mengajar.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Pembelajaran dengan gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang melibatkan gaya motoric (gerak). Hal-hal yang berkaitan dengan olahraga, menari, bermain musik, eksperimen laboratorium, dan lain-lainnya. Gaya belajar kinestetik ini efektif untuk anak-anak yang menyukai gerakan dan imajinasi berdasarkan gerakan (Ina 2017).

Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learners*) dimana, mengharuskan individu yang bersangkutan untuk menyentuh sesuatu yang dapat memberikan beberapa informasi agar siswa dapat mengingatnya (Khoeron, Sumarna, dan Permana 2014).

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dimana pembelajar terlibat dalam aktivitas fisik. Dua hal yang disukai oleh gaya kinestetik adalah mereka sering berpindah-pindah atau berganti posisi selama proses pembelajaran. Secara fisik, mereka lebih banyak menggunakan tubuh dari pada melihat atau mendengarkan ceramah (T dan Amin 2016).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa. Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang merangsang segala informasi, dan pengetahuan. Melalui bergerak, menyentuh, dan praktek secara langsung.

c. Ciri-ciri Gaya belajar

Ciri-ciri gaya belajar siswa dapat dideteksi dari kebiasaan (*habit*), dapat dilihat sebagai berikut :

1) Ciri-ciri Gaya Belajar Visual

Ciri-ciri gaya belajar visual siswa menurut (De Porter dan Hernacki 2013) sebagai berikut :

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara dengan cepat
- c) Perencana dan pengatur jangka Panjang yang baik
- d) Teliti terhadap detail
- e) Memperhatikan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g) Mengingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar
- h) Mengingat dengan asosiasi visual
- i) Biasanya tidak terganggu dengan keributan
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- k) Pembaca cepat dan tekun
- l) Lebih suka membaca dari pada dibacakan

- m) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap hati-hati sebelum merasa pasti tentang sesuatu masalah atau proyek
- n) Suka mencoret-coret yang tidak pasti selama berbicara ditelepon atau rapat
- o) Suka lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p) Seing menjawab dengan singkatnya dan tidak
- q) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- r) Lebih suka seni daripada musik
- s) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai berbicara
- t) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi Ketika mereka ingin memperhatikan

Ciri-ciri gaya belajar visual siswa menurut (Prasetyo 2020) sebagai berikut :

- a) Suka membaca.
- b) Memiliki konsentrasi yang bagus atau tidak mudah terganggu dengan suara berisik.
- c) Belajar dengan mengamati pengajar.
- d) Memiliki kemampuan mengingat yang baik terhadap sebuah bentuk, warna, dan pemahaman artistik.
- e) Memiliki kemampuan menggambar dan mencatat yang detail
- f) Menyukai pembelajaran dengan peragaan atau melakukan

praktik secara langsung.

Ciri-ciri gaya belajar visual siswa menurut (T dan Amin 2016)

sebagai berikut :

- a) Bukan pendengar yang baik
- b) Suka memperhatikan dan melihat sikap, dan gerak
- c) Tidak suka berbicara

2) Ciri-ciri Gaya Belajar Auditorial

Ciri-ciri gaya belajar auditorial siswa menurut (De Porter dan Hernacki 2013) sebagai berikut :

- a) Suka berbicara pada diri sendiri saat beraktivitas
- b) Mudah terganggu dengan keributan
- c) Suka menggerakkan bibir saat membaca buku
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Dapat mengulangi Kembali dan meniru nada, irama, dan warna suara
- f) Berbicara dalam irama yang terpola
- g) Pembicara yang baik
- h) Lebih suka musik dari pada seni
- i) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- j) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu Panjang lebar

- k) Mempunyai masalah dengan aktivitas yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- l) Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya
- m) Lebih suka bercanda dari pada membaca

Ciri-ciri gaya belajar auditorial siswa menurut (Prasetyo 2020) sebagai berikut :

- a) Gemar bertanya saat mendapatkan informasi baru
- b) Memiliki ingatan yang baik dengan cara mendengarkan
- c) Mampu mengulang informasi pelajaran yang didengarnya dengan sangat baik
- d) Senang bercerita dan berdiskusi
- e) Senang mendengarkan cerita

Ciri-ciri gaya belajar auditorial siswa menurut (Khoeron, Sumarna, dan Permana 2014) sebagai berikut :

- a) Mudah terganggu oleh kebisingan
- b) Membaca kata-kata di buku sambil menggerakkan bibir dan pengucapannya
- c) Suka membaca dan mendengarkan dengan keras
- d) Mengalami kesulitan menulis, tetapi pandai bercerita
- e) Berbicara secara teratur
- f) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang

dibahas dari pada apa yang dilihat

- g) Senang berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara rinci

3) Ciri-ciri Gaya Belajar Kinestetik

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik siswa menurut (De Porter dan Hernacki 2013) sebagai berikut :

- a) Berbicara dengan pelan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian
- d) Berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan orang
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f) Mempunyai perkembangan awal otak yang besar
- g) Belajar melalui memanipulasi dan praktek
- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i) Gunakan jari sebagai alat penunjuk saat membaca
- j) Banyak menggunakan isyarat fisik
- k) Tidak bisa duduk diam untuk waktu yang lama
- l) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
- m) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n) Menyukai buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- o) Kemungkinan tulisannya jelek

- p) Ingin melakukan segala sesuatu
- q) Menyukai permainan yang menyibukkan

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik siswa menurut (T dan Amin 2016) sebagai berikut :

- a) Berbicara melalui gerakan tubuh
- b) Memberikan banyak respon saat mereka belajar
- c) Suka menulis catatan kecil
- d) Suka bereksperimen atau berlatih

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik siswa menurut (Prasetyo 2020) sebagai berikut :

- a) Lebih suka belajar dengan praktik langsung dibandingkan teori
- b) Menyukai aktivitas belajar yang aktif dan menggunakan banyak gerakan
- c) Menghafal materi pelajaran sambil bergerak dan berjalan-jalan
- d) Aktif bergerak sehingga memiliki perkembangan otak yang baik

Berdasarkan uraian ciri-ciri gaya belajar diatas dapat dilihat dari kebiasaan (*habit*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ciri-ciri gaya belajar yang dikemukakan oleh (De Porter dan Hernacki 2013).

2. Hasil Belajar

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan dalam diri seseorang melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau ciri-cirinya sejak lahir. Belajar adalah proses mengubah tingkah laku untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses yang ditandai oleh perubahan manusia (Ramadhani dkk. 2020).

Perubahan belajar berkaitan dengan perubahan yang terjadi setelah individu berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan adalah fakta atau fenomena yang merangsang perhatian siswa untuk mempelajarinya. Rangsangan dari lingkungan akan direspon, sehingga siswa belajar secara sederhana dapat berlangsung melalui respon siswa. Tentang beberapa rangsangan atau simulasi yang diterimanya. Karakteristik pertama belajar untuk berubah adalah bahwa perubahan itu disengaja, atau disengaja, sadar dan bukan kebetulan. Artinya, belajar untuk berubah dikaitkan dengan suatu tujuan, dan individu dengan sengaja melibatkan dirinya dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Perubahan sebagai hasil belajar tercapai, bukan kebetulan, artinya perubahan itu merupakan isyarat bahwa individu terlibat dalam proses pencapaian tujuan. Mengakui bahwa perubahan dapat terjadi dalam bentuk peningkatan dan penurunan pengetahuan, sikap atau keterampilan. Perubahan perilaku setelah belajar juga bersifat fungsional, artinya perubahan tersebut mempengaruhi individu sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sekarang dan yang akan datang. Perubahan belajar juga cenderung melekat dan

melekat pada diri seseorang. Usahan untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu diciptakan sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan proses mengajar. Mengajar diartikan sebagai usaha untuk menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Sistem lingkungan belajar itu sendiri terdiri dari atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling mempengaruhi (Hamsar 2017).

Belajar merupakan proses memperoleh ilmu. Belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu. Sedangkan pembelajaran mengacu pada dua konsep, yakni belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks dengan menghadirkan kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa serta kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang beriringan dan saling terkoneksi satu dengan lainnya. Artinya, proses pembelajaran tidak akan berhasil jika kegiatan belajar tidak hadir. Sebaliknya, jika komponen mengajar pada proses pembelajaran tidak dijalankan dengan baik, maka kegiatan pembelajaran juga akan timpang dan tidak mencapai hasil yang maksimal. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar. Tujuan pembelajaran harus dilakukan oleh siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk skala nilai setelah menyelesaikan tes yang diberikan. Untuk memahami bagaimana tujuan pembelajaran tercapai, pendidik dapat melihat hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dengan demikian, hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau tolak ukur untuk mengembangkan keterampilan selama proses pembelajaran (T dan Amin 2016).

Hasil belajar adalah setiap kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah memperoleh atau menerima pengalaman dari seorang pendidik, dalam hal sikap atau gaya belajar yang mendukung keberhasilan belajar. Hasil belajar ini berguna bagi guru untuk memahami seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai sejauh mana siswa tidak memahami apa yang diajarkan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar berupa huruf atau lambang atau angka skala nilai, dimana siswa menandai angka berupa huruf atau lambang atau angka setelah mengalami proses pembelajaran, yang sering dijadikan tolak ukur untuk keberhasilan atau kegagalan belajar siswa (Fimansyah 2015). Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang dihasilkan dari belajar. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap, dan perubahan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol numerik atau alfabet standar yang telah ditentukan sebelumnya (Irawati, Ilhamdi, dan Nasruddin 2021).

Kompetensi akhir siswa yang telah dimiliki siswa setelah memperoleh atau menerima pengalaman belajar seorang pendidik. Hasil belajar ini berguna bagi guru untuk memahami seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai dan seberapa baik siswa tidak memahami apa yang diajarkan (Muga, Oje, dan Laksana 2019). Hasil belajar merupakan sebagai perubahan yang terjadi dalam diri siswa, bukan hanya

perubahan mengenai pengetahuannya melainkan juga kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam dirinya melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar siswa harus mencapai ketentuan hasil belajar tersebut (Alawiah dan Ichsan 2017). Hasil belajar merupakan suatu peningkatan pengembangan mental yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotor. Suatu perwujudan dari terealisasinya kegiatan belajar yang menghasilkan suatu pemahaman atau pengetahuan baru (Aliyyah, Puteri, dan Kurniawati 2017).

Hasil belajar mengacu pada perubahan pola perilaku seseorang mengikuti kegiatan belajar mengajar, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang tingkat kualitasnya sangat tergantung pada faktor-faktor yang ada di kalangan siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya (Lestari 2015). Hasil belajar adalah perubahan perilaku pribadi dan perkembangan pengetahuan dan sikap pada individu setelah belajar atau belajar sendiri. Perubahan yang terjadi pada diri individu pasti akan mengarah pada hal yang lebih baik. sebelumnya Pembelajaran individu mengubah tingkat perkembangan psikologis diwujudkan dalam tiga aspek, yaitu perkembangan kognitif, perkembangan secara emosional, perkembangan psikomotorik (Mahananingtyas 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa. Hasil belajar merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran, yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku. Suatu pengalaman atau aktivitas yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar, yang dilakukan dengan kurun waktu tertentu, sehingga hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk skor. Hasil belajar merupakan seluruh cakupan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan

psikomotorik yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah dan dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar, dan pengamatan guru. Dengan ketentuan tujuan dan ketercapaian hasil belajar yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup seluruh ranah belajar seperti. Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai berikut.

a. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah aspek perilaku yang mencakup perubahan-perubahan dalam perolehan pengetahuan dan pengembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan itu (admin t.t.). Hasil belajar kognitif merupakan hal yang berisi mengenai perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir (Mahananingtyas 2017). Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup aktivitas mental (otak). Segala upaya yang berkaitan dengan aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berkaitan dengan memori atau pengetahuan dan kemampuan intelektual dan keterampilan-keterampilan (Mundasir 2017).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa hasil belajar kognitif merupakan perkembangan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Ada beberapa jenis kategori ranah kognitif (Sudjana 2017) sebagai hasil belajar :

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Merupakan kemampuan siswa dalam mengingat kembali (*recall*) atau mengenal kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya pengetahuan dasar.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Merupakan kemampuan siswa dalam mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

3) Penerapan (*Application*)

Merupakan suatu kesanggupan siswa dalam menerapkan atau menggunakan ide-ide, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkrit.

4) Analisis (*Analysis*)

Merupakan kemampuan siswa dalam menyusun atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut susunan bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan factor-faktor lainnya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Merupakan kemampuan siswa dalam proses berpikir secara analisis atau merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau

unsurunsur secara logis, sehingga dapat memecahkan atau menemukan jawaban suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Penilaian (*Evaluation*)

Merupakan kemampuan siswa dalam membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

b. Hasil Belajar Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa perubahan sikap seseorang dapat diprediksi jika seseorang sudah memiliki tingkat penguasaan kognitif yang tinggi (Sudjana 2017).

Hasil belajar afektif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan internalisasi sikap yang menunjuk kearah pertumbuhan batiniah (perasaan, emosi) dan terjadi bila siswa menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku (Mundasir 2017).

Hasil belajar afektif merupakan cara menciptakan sikap atau karakter siswa sesuai dengan harapan. Ranah efektif dapat dilihat dari keseharian siswa dalam melaksanakan program pembelajaran (Fatimah, Bisri, dan Ichsan 2019).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa hasil belajar afektif merupakan perkembangan perubahan sikap dan nilai. Yang dilalui siswa dengan perubahan sikap, perasaan, emosi, dalam pembelajaran.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar :

1) Menerima atau Memperhatikan (*Receiving atau attending*)

Receiving merupakan kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving atau attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemampuan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.

2) *Responding* (menanggapi).

Mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

3) *Valuing* (menilai/menghargai).

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk.

4) *Organisasi* (mengatur atau mengorganisasikan).

Mengatur atau mengorganisasikan merupakan perkembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu

nilai dengan nilai-nilai lain, pematapan dari prioritas nilai yang telah dimiliki. 5) Karakteristik nilai/internalisasi nilai.

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola keperibadian dan tingkah lakunya.

c. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertindak atau bertindak setelah mengalami pengalaman belajar tertentu (admin t.t.).

Ranah psikomotor adalah aspek perilaku yang meliputi perubahan gerak motorik dan bentuk keterampilan (Mundasar 2017).

Hasil belajar psikomotorik merupakan hasil belajar seseorang yang dilihat dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan dalam bertindak (Sudjana 2017). Ada beberapa jenis keterampilan sebagai hasil belajar psikomotorik sebagai berikut :

- 1) Meniru gerakan *refleks*
- 2) Keterampilan memanipulasi gerakan dasar
- 3) kemampuan perseptual, misalnya dalam gaya belajar bisa membedakan antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik
- 4) Kemampuan fisik, misalnya menyukai bidang olahraga
- 5) Gerakan-gerakan *skil*, sederhana sampai yang kompleks
- 6) Kemampuan berkomunikasi *non-decursive* misalnya, gerakan *ekspresif* dan *interpretative*.

Berdasarkan indikator pada hasil belajar tersebut, dalam peneliti ini menggunakan ketiga aspek hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahwa dapat dinyatakan sesuai penjelasan diatas gaya belajar dalam penelitian ini adalah gaya belajar secara umum yang memaut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan teori (Hernacki & Deporter, 2013).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN Bantarkemang 6 pada masa pandemic covid-19” yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul “ *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran2014/2015*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawan Dwi Candra, pada 29 juli 2015 dengan hasil penelitian yaitu : ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pajang 3 Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh thitung > ttabel, yaitu 2,468 > 2,34197 dan koefisien determinasi sebesar 11,8%.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu. waktu, sekolah, kelas, jumlah sampel, dalam penelitian ini mencari signifikan pengaruh ketiga gaya belajar dalam hasil belajar siswa, dan hasil belajar dalam penelitian ini hanya hasil belajar kognitif saja, dan mata pelajaran yang dileteli yaitu matematika.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu. Angket, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu. Sama-sama meneliti gaya belajar dan hasil belajar.

2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Di SDN Gugus Dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shofia Nur Widayah, pada Mei 2016 dengan hasil penelitian yaitu : terdapat pengaruh antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati. Berdasarkan analisis regresi sederhana yaitu sebesar 61,2% dan 38,8%.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu. Waktu, sekolah, kelas, jumlah sampel, dalam hasil belajar penelitian ini hanya kognitif.

Teknik pengumpulan data dengan angket, tes dan dokumentasi, mata pelajaran.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu. Sama-sama mencari gaya belajar yang lebih dominan (visual).

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Vak Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aswar Anas, Nilam Permatasari Munir, pada 2016. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa. Rata-rata siswa Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Soppeng memiliki: gaya belajar siswa cenderung visual

dan hasil belajar matematika berada pada kategori sedang. Ada pengaruh gaya belajar VAK terhadap hasil belajar matematika siswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu. waktu, sekolah, kelas, jumlah sampel, dalam penelitian ini membandingkan gaya belajar dan hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian ex-post facto yang bersifat kausalitas dengan analisis regresi. Teknik pengumpulan data dengan tes.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu. Gaya belajar

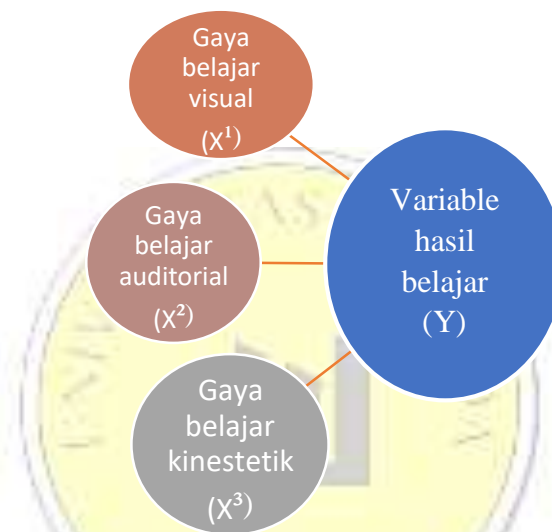
C. Kerangka Pikir

Masing-masing siswa memiliki gaya belajar sendiri-sendiri. Dalam siswa merangsang pembelajaran tergantung gaya belajarnya, gaya belajar merupakan suatu ciri khas yang dimiliki siswa dalam menunjukkan respon terhadap apa yang diterimanya. Gaya belajar siswa didasarkan pada gaya yang dimiliki, ada yang mempunyai gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan mendengar. Sedangkan gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang berhubungan dengan menyentuh, dan bergerak.

Dalam masa pandemic covid-19 banyak siswa yang hasil belajarnya tidak sesuai dengan harapan, karena terkadang guru tidak memperhatikan gaya belajar siswa. Maka dari itu seorang guru diharapkan memperhatikan gaya belajar siswa dalam masa pandemic covid-19 ini. agar hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Kerangka pikir dibuat peneliti untuk memperoleh dalam mengetahui alur hubungan antar variabel. Pembahasan dalam kerangka pikir ini menghubungkan antara pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. Untuk mempermudah pemahaman arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan sebagai berikut:



GAMBAR 1

Kerangka Berfikir

Keterangan :

X : Variabel Bebas Gaya Belajar

Y : Variabel terikat Hasil Belajar

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang harus diuji kebenarannya, bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima (Ibrahim dkk. 2018) Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Bantarkemang 6 pada masa pandemic covid-19.

Ho : Tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Bantarkemang 6 pada masa pandemic covid-19.

